

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012: 6) laporan keuangan perusahaan tidak dibuat secara asal, melainkan laporan keuangan harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atas standart yang berlaku. Hal ini perlu dikerjakan supaya laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang dibuat perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Selain itu, banyak pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, misalnya pemerintah, *kreditor*, *investor*, maupun para *supplier*.

Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab *manager* keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi *manager*, yaitu:

1. Merencanakan
2. Mencari
3. Memanfaatkan dana perusahaan
4. Memaksimalkan nilai perusahaan.

Dengan kata lain, tugas seorang *manager* keuangan adalah mencari dana dari berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus dipilih. Disamping itu, orang *manager* keuangan harus mampu mengalokasikan atau

menggunakan dana secara tepat dan benar. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pencapaian tujuan *manager* keuangan dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan. Tercapai tidaknya tujuan ini dapat dilihat dan diukur harga saham perusahaan yang bersangkutan. Jadi tugas seorang *manager* keuangan memang berat, karena dalam praktiknya tidak hanya memperhatikan kepentingan pemegang saham semata, tetapi juga memerhatikan berbagai kepentingan seperti kepentingan manajemen itu sendiri, *kreditor*, *supplier*, dan pelanggan.

Dalam laporan keuangan, perusahaan diharuskan membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga bisa diketahui kondisi dan posisi perusahaan sekarang. Kemudian laporan keuangan juga menentukan langkah apa yang harus dilakukan oleh perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat permasalahan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.

Laporan keuangan menunjukkan hasil dari proses akuntansi yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang saling berkepentingan dengan data keuangan perusahaan (Munawir dalam Rizky, 2014).

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang dapat dipergunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang kemajuan dan perkembangan perusahaan (Aringga, 2017).

Laporan keuangan yaitu hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengukuran kinerja perusahaan (Sunrowiyati, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa maksud dari laporan keuangan yaitu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

2.1.1.2 Sifat Pelaporan Keuangan

Menurut Munawir (2004: 6) laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud dan tujuan untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis
2. Menyeluruh

Pengertian dari laporan keuangan yang bersifat historis adalah laporan keuangan perusahaan yang disusun dan dibuat dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Contohnya yaitu laporan keuangan perusahaan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya). Kemudian, laporan keuangan bersifat menyeluruh maksudnya adalah laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Yaitu laporan keuangan perusahaan disusun sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Dalam pembuatan laporan keuangan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) maka tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang informasi keuangan perusahaan. Sementara itu, data masa lalu perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan kombinasi dari:

1. Fakta yang telah dicatat.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi.
3. Pendapat pribadi.

Pengertian dari fakta yang telah dicatat adalah laporan keuangan disusun atau dibuat berdasarkan kenyataan yang sebenarnya atau fakta dari catatan akuntansi. Fakta ini diambil dari peristiwa atau kejadian akuntansi pada waktu atau masa lalu, yaitu dari tahun-tahun sebelumnya. Fakta yang tercatat dalam pos-pos yang ada dilaporan keuangan dinyatakan dalam harga pada saat terjadinya transaksi.

Contoh fakta-fakta yang tercatat pada masa lalu tersebut misalnya:

1. Jumlah uang kas
2. Jumlah uang di bank
3. Jumlah persediaan
4. Jumlah piutang
5. Jumlah tanah
6. Jumlah utang dan,
7. Jumlah komponen keuangan lainnya.

Jadi, segala sesuatu yang tercermin dalam laporan keuangan merupakan fakta historis oleh karena itu laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara detail untuk kedepannya. Artinya ada pos-pos yang tidak dicatat sehingga tidak tampak dalam laporan keuangan, misalnya adanya pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau kontrak-kontrak penjualan dan pembelian yang telah disetujui.

Maksud prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) adalah pencatatan yang terjadi dalam laporan keuangan jelas didasarkan kepada prosedur atau anggapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Dengan kata lain, catatan dalam laporan keuangan tidak dapat dilakukan dengan sekehendak pemilik atau manajemen perusahaan, tetapi harus melalui tata cara atau prosedur yang sesuai dengan prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi. Tujuannya tidak lain adalah agar laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat memudahkan penyusunan, pemeriksaan, dan keseragaman.

Pendapat pribadi dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh prinsip akuntansi yang ditetapkan yang sudah menjadi standart praktek pembukuan, namun penggunaan dari prinsip akuntansi tersebut tergantung daripada manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Suatu hal yang penting yang mana baik prosedur, anggapan-anggapan, kebiasaan-kebiasaan maupun pendapat pribadi yang telah digunakan haruslah bisa dipertahankan secara terus-menerus atau secara konsisten dari tahun ke tahun. Namun dalam hal ini tidak berarti bahwa prosedur, kebiasaan maupun pendapat pribadi yang digunakan tidak boleh dirubah tetapi kalau sudah ketika manajemen ingin merubah prosedur, kebiasaan atau pendapat pribadi yang telah dipakai, harus dijelaskan didalam laporan keuangannya sehingga mereka yang membaca laporan itu dapat mengetahui dengan jelas dasar mana yang sesungguhnya digunakan dalam laporan keuangan yang bersangkutan, dan laporan keuangan yang dibuat secara periodik itu

dapat diperbandingkan. Karena kalau dasar yang digunakan sudah berlainan tanpa sepengetahuan yang akan menganalisa maka kesimpulan yang diperoleh akan salah.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012: 10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan suatu informasi mengenai keuangan dari perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Lebih jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah utang dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi akibat aktiva (harta), passiva (kewajiban), dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi atas catatan-catatan atas laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 adalah untuk menyampaikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas (arus kas perusahaan yang mengelola anggaran, kekayaan, dan kewajiban yang menyelenggarakan akuntansi dan menyajikan laporan keuangan atas dasar akuntansi) yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan adalah bentuk dari tanggung jawab oleh manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus contohnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan *merger* (proses penggabungan antara dua atau lebih perusahaan dan hanya ada satu perusahaan yang dipertahankan) dan *akuisisi* (proses pengambilalihan perusahaan yang dilakukan dengan cara membeli saham mayoritasnya) juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas (Kartikahadi, 2012).

Menurut Prastowo (2011: 5) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk mempersiapkan informasi-informasi yang menyangkut dengan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jadi, dengan mendapatkan laporan keuangan perusahaan, akan dapat diketahui tentang kondisi

perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, akan tetapi perlu dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.1.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan berdasarkan PSAK 1 adalah sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) pada akhir periode.

Untuk laporan posisi keuangan (Neraca), PSAK 1 menetapkan ketentuan tentang:

- a. Pembagian Lancar / Tidak Lancar.
 - Aset Lancar dan tidak lancar

Secara umum PSAK 1 mengatur bahwa suatu aset harus diklasifikasikan sebagai aset lancar bila aset itu:

- a) Dipeerkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas,
- b) Dimiliki untuk diperdagangkan,
- c) Diperkirakan akan direalisasi dalam waktu 12 bulan dari tanggal pelaporan atau,
- d) Merupakan aset kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.
- e) Aset yang tidak masuk kategori diatas harus diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

- Liabilitas Lancar dan jangka panjang

Secara umum PSAK 1 mengatur bahwa suatu liabilitas harus diklasifikasikan sebagai liabilitas lancar bila liabilitas itu:

- a) Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas,
- b) Dimiliki untuk diperdagangkan,
- c) Jatuh tempo dalam waktu 12 bulan dari tanggal pelaporan,
- d) Entitas itu tidak memiliki hak tidak bersyarat untuk menunda penyelesaian sedikitnya 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

Liabilitas yang tidak masuk kategori diatas harus diklasifikasikan sebagai Liabilitas tidak lancar.

b. Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan.

PSAK 1 Mengatur bahwa laporan posisi keuangan minimal harus mencakup pos-pos berikut:

- a) Aset Tetap
- b) Properti investasi,
- c) Asset tak berwujud,
- d) Aset keuangan,
- e) Investasi dengan metode ekuitas,
- f) Persediaan,
- g) Piutang Usaha dan piutang lainnya,
- h) Kas dan setara kas,

- i) Total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual atau aset kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual berdasarkan PSAK 5 Aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan,
 - j) Utang usaha & utang lainnya,
 - k) Provisi,
 - l) Kliabilitas Keuangan,
 - m) Liabilitas pajak dan aset untuk pajak kini,
 - n) Liabilitas pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan,
 - o) Liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58,
 - p) Kepentingan non pengendali (dalam PSAK 1 yang lama disebut hak Minoritas),
 - q) Modal saham dan cadangan.
- c. Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan (catatan atas laporan keuangan).

PSAK 1 secara khusus mensyaratkan pengungkapan masing-masing kelas modal saham dalam laporan posisi keuangan atau catatan atas laporan keuangan sebagai berikut:

- a) Jumlah saham yang disahkan,
- b) Jumlah saham yang diterbitkan dan disetor penuh serta saham yang diterbitkan namun tidak disetor penuh,

- c) Nilai nominal saham atau bahwa saham tidak memiliki nilai nominal,
- d) Rekonsiliasi jumlah saham beredar diawal dan diakhir tahun,
- e) Hak, keistimewaan dan pembatasan yang melekat pada setiap jenis saham termasuk pembatasan atas pembagian dividen dan pembayaran kembali atas modal,
- f) Saham entitas yang dikuasai oleh entitas itu sendiri atau oleh anak perusahaan atau perusahaan asosiasi,
- g) Saham yang dicadangkan untuk hak opsi dan kontrak penjualan termasuk persyaratan dan nilainya.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

PSAK 1 mengatur bahwa seluruh pos penghasilan dan pengeluaran yang diakui dalam suatu periode dimasukkan kedalam laporan laba rugi komprehensif, kecuali jika tidak diwajibkan oleh standar akuntansi lain. Dalam PSAK 1 (Revisi 2009), perusahaan juga harus menyajikan pendapatan komprehensif lain selain laba rugi operasi. Hal ini merupakan salah satu perbedaan dari PSAK 1 sebelumnya yang tidak mensyaratkan penyajian pendapatan komprehensif lain.

Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi dari laporan pendapatan komprehensif sebagaimana dipersyaratkan oleh SAK lainnya.

Komponen pendapatan komprehensif lain meliputi:

- a) Perubahan dalam surplus revaluasi,
- b) Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan paragraf 94 PSAK 24 imbalan kerja,
- c) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing,
- d) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual,
- e) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas.

PSAK 1 memberikan dua pilihan dalam format laporan laba rugi komprehensif. Yang pertama adalah laporan laba rugi komprehensif dimana pendapatan komprehensif disajikan dalam satu kesatuan. Sedangkan pilihan kedua adalah menyajikan secara terpisah yakni laporan laba rugi dan laporan laba rugi komprehensif lain.

PSAK 1 mengatur bahwa laporan laba rugi komprehensif minimal menyajikan pos-pos:

- a) Pendapatan,
- b) Biaya keuangan,
- c) Bagian Laba/ rugi perusahaan asosiasi dan ventura bersama,
- d) Beban pajak,

- e) Suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari laba / rugi setelah pajak dari operasi dalam penghentian dan laba / rugi setelah pajak dari revaluasi (penilaian ulang) atau pelepasan operasi dalam penghentian,
 - f) Laba/rugi neto tahun berjalan,
 - g) Setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan berdasarkan sifatnya,
 - h) Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi atau ventura bersama yang dicatat dengan metode akuitas,
 - i) Total laba/ rugi komprehensif
3. Laporan Perubahan Ekuitas

Secara khusus, PSAK 1 mensyaratkan pengungkapan informasi berikut:

- a) Total laba rugi komprehensif selama satu periode. Juga harus disajikan secara terpisah total jumlah yang dialokasikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non pengendali.
- b) Pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali retrospektif sesuai dengan PSAK 25 untuk setiap komponen ekuitas,
- c) Rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode untuk setiap komponen ekuitas. Harus diungkapkan secara terpisah masing-masing perubahan yang timbul dari:

- Laba rugi
- Masing-masing pos pendapatan komprehensif lain,
- Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik,

4. Laporan Arus Kas

Istilah Arus Kas didefinisikan sebagai arus kas masuk dan arus kas keluar serta setara kas. Kas pada umumnya terdiri dari saldo kas dan rekening giro. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang bersifat sangat likuid dan dapat dengan cepat diubah menjadi sejumlah tertentu kas tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan. Beberapa contoh setara kas adalah deposito tetap berjangka pendek dan investasi dalam surat utang jangka pendek. Namun, investasi dalam saham yang ditawarkan bukan merupakan setara kas karena berisiko perubahan nilai yang signifikan.

PSAK 2 mensyaratkan bahwa laporan arus kas menyajikan arus kas selama periode akuntansi yang relevan, yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori : Operasi, investasi dan pendanaan.

a. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Aktivitas Operasi didefinisikan sebagai aktivitas utama penghasil pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi atau pendanaan.

Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- Penerimaan kas dari penjualan barang,
- Penerimaan kas dari penjualan jasa,

- Penerimaan kas dari royalty, komisi dan pendapatan lain,
- Pembayaran kas kepada pemasok barang,
- Pembayaran kas kepada karyawan,
- Pembayaran kas kepada pemasok jasa lain,
- Pembayaran pajak penghasilan kecuali secara khusus merupakan bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi dan,
- Penerimaan dan pembayaran kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

b. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan asset jangka panjang dan investasi non setara kas.

Beberapa contoh arus kas dari aktivitas investasi adalah:

- Pembayaran kas untuk pembelian dan penerimaan kas dari penjualan asset tetap,
- Pembayaran kas untuk pembelian dan penerimaan kas dari penjualan investasi jangka panjang, dan
- Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya.

c. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan besaran dan komposisi modal ekuitas dan pinjaman perusahaan.

Beberapa contoh dari aktivitas pendanaan adalah:

- Penerimaan kas dari emisi saham serta pembayaran kas untuk menebus ekuitas (misalnya saham) dan instrument utang.
- Penerimaan kas dari pinjaman jangka pendek atau jangka panjang lain dan pelunasan pinjaman.

5. Kebijakan Akuntansi Beserta Catatan Atas Laporan Keuangan

Kebijakan akuntansi adalah serangkaian prinsip, dasar, konvensi, peraturan dan praktik spesifik yang diterapkan oleh suatu entitas dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan.

PSAK 1 mengatur bahwa bagian kebijakan akuntansi dalam catatan atas laporan keuangan harus mencakup hal-hal berikut:

- a) Dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan (yang biasanya disebut dengan dasar akuntansi)
- b) Setiap kebijakan akuntansi spesifik yang diperlukan untuk memahami laporan keuangan.

6. Laporan Posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.1.5 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2011: 3) pemakai laporan keuangan meliputi para *investor* dan calon *investor*, *kreditor*, pemasok, *kreditor* usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat, dan para pemegang saham.

Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan yang digunakan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi:

a. *Investor*

Para *investor* yang berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. *Investor* ini membutuhkan suatu informasi mengenai laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu para *investor* juga tertarik pada suatu informasi dari laporan keuangan yang memungkinkan mereka dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar *dividen* (bagian laba yang diterima pemilik saham).

b. *Kreditor* atau Pemberi Pinjaman

Para *kreditor* berkepentingan dengan informasi tentang keuangan perusahaan yang memungkinkan para *kreditor* dalam mengambil keputusan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo atau tidak.

c. Pemasok dan *Kreditur* Usaha Lainnya

Pemasok dan *kreditur* usaha lainnya tertarik dengan informasi laporan keuangan perusahaan yang memungkinkan pemasok dan *kreditur* usaha lainnya dalam mengambil suatu keputusan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Pemasok dan *Kreditur* usaha lainnya berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding *kreditur*.

d. Para Pemegang Saham

Para pemegang saham bersangkutan dengan informasi perusahaan mengenai kemajuan dari perusahaan tersebut, pembagian keuntungan yang diperoleh dan penambahan modal untuk rencana bisnis untuk kedepannya.

e. Pelanggan

Para pelanggan tertarik dengan informasi laporan keuangan perusahaan tentang kelangsungan hidup suatu perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan tersebut.

f. Pemerintah

Pemerintah mempunyai kepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karena itu bersangkutan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan perusahaan. Selain itu, pemerintah juga memerlukan informasi yang digunakan dalam menilai aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lainnya.

g. Karyawan

Karyawan tertarik dengan informasi perusahaan mengenai stabilitas dan profitabilitas dari perusahaan tersebut. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka dalam melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa (imbalan), manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

h. Masyarakat

Dengan informasi dari laporan keuangan masyarakat bisa terbantu dalam penyediaan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitas dari perusahaan tersebut.

2.1.1.6 Klasifikasi Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Adapun klasifikasi unsur-unsur penyusun laporan keuangan menurut Jumingan (2005: 17) yaitu sebagai berikut.

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan perusahaan. Neraca mempunyai unsur-unsur penyusun sebagai berikut.

a. Aktiva (*Asset*)

Aktiva (*Asset*) adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang timbul dari peristiwa masa lalu dan akan memberikan manfaat ekonomis di masa yang akan datang. Dalam laporan neraca, sebagian besar aktiva (*Asset*) perusahaan akan disusun secara urut berdasarkan tingkat kelancarannya, kecuali untuk aktiva tetap yang disusun urut berdasarkan tingkat kekekalannya.

Kelancaran (*likuiditas*) yaitu kecepatan perputaran aktiva untuk habis digunakan atau untuk berubah menjadi bentuk kas, semakin cepat berubah menjadi bentuk kas atau habis dipakai maka aktiva tersebut dikatakan semakin lancar.

Berdasarkan dari hal tersebut maka unsur-unsur aktiva dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Aktiva lancar merupakan suatu aktiva yang akan habis digunakan atau mempunyai manfaat atau berubah bentuk menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun (1 tahun). Contoh aktiva lancar adalah kas, persediaan barang dagang.

2) Investasi Jangka Panjang (*Long Term Investment*)

Investasi jangka panjang yaitu sumber ekonomis (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan tujuan bukan untuk dipergunakan dalam aktivitas operasional perusahaan, namun mempunyai maksud dan tujuan lain seperti membeli saham untuk mengakuisisi (membeli) perusahaan lain.

3) Aktiva Tetap (*Fixed Assets*)

Hampir sama dengan aktiva lancar, namun bedanya aktiva tetap periodenya lebih panjang yaitu lebih dari satu tahun. Untuk bisa digolongkan ke dalam aktiva tetap, suatu aktiva harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Aktiva tersebut dibeli dengan tujuan untuk dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan.
- b) Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Contoh aktiva tetap yaitu kendaraan, mesin-mesin produksi, gedung dan sebagainya.

4) Aktiva Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aktiva tidak berwujud merupakan aktiva yang melekat dalam perusahaan secara keseluruhan dan tidak dapat diidentifikasi secara fisik namun bisa dirasakan manfaatnya bagi perusahaan. Contohnya yaitu merek, hak cipta, *goodwill*, dan sebagainya. Merek tidak bisa diidentifikasi secara fisik, namun bisa dirasakan manfaatnya bagi perusahaan, misalnya konsumen akan lebih cenderung memilih produk tertentu dengan cara melihat mereknya. Karena aktiva tetap tidak berwujud adalah aset dari perusahaan, maka harus dilindungi keberadaannya dari pihak-pihak yang ingin menirunya.

5) Aktiva Lain-Lain

Aktiva lain-lain yaitu aktiva yang tidak memenuhi klasifikasi di atas. Contoh dari aktiva lain-lain yaitu peralatan mesin yang masih mempunyai umur ekonomis namun kondisinya telah rusak, dana jaminan, dan lain sebagainya.

b. Kewajiban

Kewajiban merupakan utang perusahaan saat ini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan akan dibayar oleh perusahaan di masa yang akan datang dengan menggunakan sumber daya ekonomi yang ada. Kewajiban sering juga disebut sebagai utang.

Penyajian kewajiban di dalam laporan neraca akan diurutkan dari yang paling dekat atau cepat tanggal jatuh tempo atau tanggal pembayaran. Kewajiban dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1) Kewajiban Jangka Pendek (*Current Liabilities*)

Kewajiban jangka pendek merupakan suatu kewajiban perusahaan yang akan dibayar atau dilunasi dalam kurun waktu kurang dari satu tahun dengan sumber daya ekonomis yang ada. Contoh kewajiban jangka pendek yaitu utang dagang (*account payable*).

2) Kewajiban Jangka Panjang

Hampir sama dengan kewajiban jangka pendek, namun dalam kewajiban jangka panjang, kewajiban tersebut harus dibayar dalam kurun waktu lebih dari satu tahun. Contoh kewajiban jangka panjang yaitu utang obligasi (Utang jangka panjang).

2.Modal

Modal (*ekuitas*) adalah hak *residual* (sisa) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi dengan semua kewajiban. Jika di rumuskan seperti berikut.

$$\text{EKUITAS} = \text{AKTIVA} - \text{KEWAJIBAN}$$

Dalam neraca, modal disajikan secara urut berdasarkan tingkat kekekalannya. Semakin kekal (tidak berubah-ubah) maka akan ditempatkan pada urutan pertama, demikian seterusnya ke bawah. Ekuitas sering juga disebut modal.

Adapun elemen penyusun ekuitas adalah sebagai berikut.

a. Modal

Modal adalah penyerahan kas atau aktiva dalam bentuk lain sebagai penyertaan seseorang pada suatu perusahaan. Sebagai gantinya, jika perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT) maka perusahaan akan memberikan lembar saham

sebagai bukti kepemilikan seseorang terhadap perusahaan. Modal perusahaan akan terbagi-bagi ke dalam lembar saham. Banyak atau sedikitnya saham tergantung dari besar atau kecilnya modal dari perusahaan dan juga besar atau kecilnya nilai normatif (nilai yang tertera dalam lembar saham). Namun jika sebuah perusahaan adalah perusahaan perorangan maka cukup dicatat dengan jurnal saja.

b. Agio Saham

Ketika suatu perusahaan *go public* (sahamnya dijual kepada masyarakat luas dan terdaftar di bursa efek) maka harga saham perusahaan akan turun naik mengikuti pergerakan dari harga pasar di bursa efek. Bila harga saham lebih besar dari nilai nominal maka kelebihan ini dinamakan agio, sedangkan bila harga saham lebih kecil dari nilai nominal maka selisih kurang ini disebut disagio. Penilaian dalam menentukan agio atau disagio dilakukan pada setiap akhir periode tertentu.

c. Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan bagian laba yang tidak dibagikan kepada pemilik. Laba diperoleh dari penghasilan dikurangi dengan biaya. Selain itu di dalam neraca dikenal beberapa akun lawan (*contra account*). Akun lawan ini berfungsi sebagai penyesuai dari jumlah yang seharusnya disajikan.

3. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja (prestasi) perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Adapun unsur-unsur dalam penyusunan laporan laba atau rugi adalah sebagai berikut.

a. Penghasilan (*Income*)

Penghasilan (*Income*) adalah jumlah kenaikan manfaat ekonomis dalam bentuk aliran kas masuk yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari tambahan modal selama periode tertentu. Kenaikan manfaat ekonomi bisa diperoleh dengan cara penjualan barang atau jasa, pendapatan bunga, keuntungan penjualan aktiva tetap, dan lain sebagainya.

Unsur-unsur penghasilan yaitu meliputi pendapatan (*revenues*), keuntungan (*gains*), dan pendapatan lain-lain.

1) Pendapatan (*Revenues*)

Pendapatan yaitu kenaikan manfaat ekonomis yang timbul dari aktivitas operasional utama perusahaan. Pengertian aktivitas operasional utama perusahaan adalah kegiatan di mana perusahaan tersebut fokus bergerak dibidang tersebut. Sebagai contohnya yaitu jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan dagang maka kegiatan utama perusahaan adalah jual beli barang dagang, sehingga pendapatan perusahaan berasal dari penjualan barang dagang, bukan dari penjualan aktiva tetapnya. Contoh pendapatan yaitu penjualan barang dagang.

2) Keuntungan (*Gains*)

Keuntungan (*Gains*) adalah manfaat ekonomis yang mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Sebagai contohnya yaitu keuntungan dari penjualan aktiva tetap. Penjualan aktiva tetap tidak terjadi setiap periode, dan tidak setiap penjualan aktiva tetap perusahaan mendapatkan keuntungan,

atau laba dan kegiatan utama perusahaan bukan jual beli aktiva tetap, sehingga laba penjualan aktiva tetap ini dimasukkan dalam kategori keuntungan.

3) Pendapatan Lain-Lain

Pendapatan lain-lain merupakan wadah untuk menampung penghasilan yang tidak masuk ke dalam kedua kategori di atas. Sebagai contohnya yaitu pendapatan bunga bagi perusahaan dagang yang mempunyai rekening di bank.

b. Biaya (*Cost*)

Biaya merupakan penurunan atau perubahan manfaat ekonomis yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, dalam periode tertentu. Perubahan manfaat ekonomis bisa diakibatkan dari pembelian barang atau jasa (dari bentuk kas menjadi barang), sedangkan penurunan manfaat disebabkan oleh pemakaian dalam aktivitas operasional perusahaan, bencana alam, dan sebagainya.

Unsur-unsur biaya meliputi biaya (*cost*), beban (*expenses*), dan kerugian (*loss*).

1) Biaya (*cost*)

Biaya merupakan perubahan manfaat ekonomis yang timbul dari kegiatan operasional utama perusahaan. Contohnya, jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan manufaktur maka kegiatan utama perusahaan adalah mengubah bahan baku menjadi bahan jadi kemudian menjualnya kepada pihak konsumen, sehingga biaya diartikan sebagai kumpulan dari pengeluaran untuk membeli bahan baku, membayar upah buruh, dan pengeluaran lainnya dalam rangka memproses bahan baku menjadi produk jadi. Contohnya adalah biaya bahan baku.

2) Beban (*Expense*)

Beban merupakan pengorbanan sumber daya ekonomis untuk mendapatkan penghasilan. Dalam laporan keuangan, beban merupakan faktor pengurang penghasilan. Sebagai contoh adalah gaji wiraniaga, beban penyusutan gedung, dan sebagainya.

3) Kerugian (*Loss*)

Kerugian yaitu berkurangnya manfaat ekonomis yang mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Sebagai contoh yaitu kerugian sebagai akibat dari adanya kebakaran, bencana alam, banjir, dan sebagainya.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menampilkan perubahan aktiva bersih (aktiva - kewajiban) dalam periode tertentu.

Unsur-unsur dalam laporan perubahan ekuitas adalah sebagai berikut.

a. Saldo Awal Periode

Saldo awal periode berisi jumlah dari komposisi awal ekuitas perusahaan pada periode tersebut.

b. Laba Bersih Periode Berjalan

Laba bersih periode berjalan berasal dari laporan laba rugi. Bila terjadi laba maka akan menambah jumlah ekuitas, demikian pula sebaliknya bila terjadi rugi maka akan mengurangi ekuitas.

c. Transaksi yang Berkaitan dengan Pemilik

Bila perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas (PT), maka dalam kelompok ini meliputi pembagian dividen kepada para pemegang saham, penerbitan saham baru, dan lain sebagainya. Sedangkan bila perusahaan perorangan maka meliputi pengambilan sebagian dana perusahaan untuk pemilik (sering disebut prive), penarikan atau penyeteroran kembali modal, dan sebagainya.

2.1.1.7 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan adalah ciri khas yang membuat informasi dalam sebuah laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Prastowo (2011: 7) ada beberapa karakteristik laporan keuangan yaitu :

1. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Para pemakai diasumsikan telah memiliki cukup pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, sulitnya memahami informasi yang kompleks jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukkan informasi tersebut dalam laporan keuangan.

2. Relevan (*Relevance*)

Agar bermanfaat, informasi harus relevan supaya dapat memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

Relevansi ekonomi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat merubah keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Andal artinya yaitu bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Jika informasi ditujukan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya dalam bentuk hukumnya. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu. Dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, maka ketidakpastian

tersebut diakui dengan mengungkapkan hakikat dan tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat.

Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

4. Dapat Dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus bisa mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan kinerja dari perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Untuk memenuhi kualitas tersebut, maka pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda. Maksudnya adalah bahwa para pemakai harus mendapat informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Ketaatan pada standart akuntansi keuangan (termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan) membantu pencapaian daya banding. Kebutuhan akan daya banding tidak boleh dirusak dengan keseragaman semata-mata dan tidak seharusnya menjadi hambatan dalam memperkenalkan standart akuntansi keuangan

yang lebih baik. Untuk dapat memberikan perbandingan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, perusahaan perlu menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan.

Agar suatu informasi tidak kehilangan keakuratannya, maka informasi tersebut harus disajikan tepat waktu. Akan tetapi untuk menghasilkan informasi yang tepat waktu, terkadang harus dikorbankan kualifikasi keandalannya dan sebaliknya. Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan yang tepat waktu dan ketepatan informasi yang andal. Dalam usaha mencapai keseimbangan tersebut, kebutuhan pengambil keputusan harus menjadi pertimbangan yang menentukan bagi perusahaan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dikerjakan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan secara baik dan benar (Fahmi dalam Regina, 2011). Menurut Prastowo dalam Prayitno (2010: 9) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran-ukuran lainnya.

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang bisa diukur

perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggung jawaban. Dengan melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggung jawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggung jawab sekaligus menilai prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada juga yang sukar untuk diukur perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen karena menyangkut pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Regina, 2017).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran *dividen* (bagian laba pemegang saham), upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Informasi kinerja perusahaan terutama Profitabilitas diperlukan untuk mengukur perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin di kendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu

informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan oleh perusahaan untuk menganalisis suatu laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya (Jumingan, 2005).

2.1.2.2. Analisis Kinerja Keuangan

Analisis terhadap kinerja perusahaan pada umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, yang mencakup pembandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan mengevaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Teknik atau alat utama yang biasa digunakan untuk menganalisa laporan keuangan dalam upaya menilai dan mengevaluasi adalah dengan menggunakan rasio keuangan (Rizky, 2014).

Tujuan penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat Likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.
2. Untuk mengetahui tingkat Solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

3. Untuk mengetahui tingkat Aktivitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk mengetahui aktivitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam mengukur efektifitas sumber-sumber dananya.
4. Untuk mengetahui tingkat Profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.1.3 Analisis Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Fred Weston dalam Kasmir (2012: 129) menjelaskan bahwa Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Maksudnya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) mampu didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini yaitu untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, James o. Gill dalam Kasmir (2012: 130) menjelaskan bahwa Rasio Likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonfersikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya yaitu dengan membandingkan antara komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian bisa dikerjakan dalam beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran Rasio Likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid maksudnya adalah mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (201: 131) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil Rasio Likuiditas.

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Maksudnya adalah kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai dengan jadwal atas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk menilai atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk menilai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat Rasio Likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (*kreditor*), *investor*, *distributor*, dan masyarakat luas. Rasio Likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak *kreditor* untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak *distributor* adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara

angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun Rasio Likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk menilai tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan Rasio Lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar yaitu kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) artinya utang ini segera harus dibayar dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir satu tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Tingginya rasio lancar berarti jumlah utang kas sangat banyak (berlebih) sehingga kegiatan operasional berjalan lancar. Namun rendahnya Rasio Likuiditas berarti aktiva lancar (persediaannya) berlebihan. Tingginya tingkat rasio perlu dikhawatirkan, hal itu terjadi mungkin akibat aktiva tidak digunakan secara efektif oleh perusahaan. Jika tingkat rasio rendah berarti aktiva telah digunakan secara efektif, namun berbahaya bagi keberlangsungan kegiatan operasional. Saldo kas harus dibuat sesuai dengan tingginya tingkat perputaran piutang dan persediaan supaya sumber daya tidak dipakai secara sia-sia. *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan: kas adalah segala bentuk alat pembayaran yang bisa dipakai segera untuk transaksi seperti uang logam, uang kertas dan saldo rekening giro atau tabungan di bank. Setara kas adalah bentuk investasi yang *likuid*, berjangka pendek (kurang dari satu tahun) dan bisa diubah menjadi kas (tunai) dalam waktu cepat tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan. Utang lancar yaitu utang perusahaan yang harus dilunasi sesuai jangka waktu yang disepakati atau dalam siklus operasional perusahaan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Quick Ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memakai aktiva lancar, namun tanpa persediaan karena persediaan butuh waktu lama untuk dapat diubah menjadi uang dibandingkan aset lainnya. *Quick asset* meliputi piutang dan surat-surat berharga. Semakin besar nilai rasio maka kondisi perusahaan akan semakin baik. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio digunakan untuk menilai ketersediaan uang kas untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio Kas ini merupakan Rasio Likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya jika dibandingkan rasio-rasio Likuiditas lainnya.

Hal ini dikarenakan rasio kas hanya memperhitungkan aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat untuk digunakan dalam melunasi hutang lancarnya. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Cash Ratio = \frac{Kas+Bank}{Total Utang Lancar}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

James O. Gill, dalam Kasmir (2012: 140) menjelaskan bahwa rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan sebagai alat pengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rasio Perputaran Kas menampilkan perbandingan nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih. Modal kerja bersih berupa semua komponen aktiva lancar dikurangi dengan total utang lancar. Rasio ini juga untuk mengetahui seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan. Rumus *Cash Turnover Ratio* sebagai berikut.

$$Cash Turnover Ratio = \frac{Penjualan}{Tot. Akt Lancar - Tot. Utang Lancar}$$

5. Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih (*Inventory to Net Working Capital*)

Rasio ini dipakai untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus rasio ini sebagai berikut.

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Persediaan}{Tot.\ Akt\ Lancar - Tot.\ Utang\ Lancar}$$

2.1.4. Analisis Rasio Solvabilitas

2.1.4.1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *leverage* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Fred Weston dalam Kasmir, 2012). Seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan akan dibandingkan dengan aktivitya. Rasio Solvabilitas memiliki nama lain yaitu Rasio *Leverage (Leverage Ratio)* namun berbeda dengan Rasio Profitabilitas.

Utang jangka panjang adalah kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio Solvabilitas (*Rasio Leverage*) dengan Rasio Likuiditas adalah jangka waktu pinjaman (kewajiban). Rasio Solvabilitas menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

panjang. Sedangkan Rasio Likuiditas menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rasio Solvabilitas membandingkan antara beban utang perusahaan secara keseluruhan dengan aset atau ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh *Kreditor* (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang saham maka perusahaan tersebut kurang *Leverage*. Jika pemberi utang (biasanya bank) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio Solvabilitas mempermudah manajemen perusahaan dan *investor* untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012: 153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan Rasio Solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*kreditor*).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk mengukur berapa dana pinjaman yang segera akan di tagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Rasio Solvabilitas bermanfaat untuk mengetahui seberapa *solvable* atau *insolvable* sebuah perusahaan yang dilihat dari utangnya. Perusahaan memerlukan pinjaman atau utang untuk tambahan modal pada saat perusahaan ingin melakukan ekspansi seperti penambahan cabang atau ekspansi jumlah produksi. Fungsi buku besar juga berpengaruh terhadap hasil laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.4.3. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

1. Rasio Utang atas Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Debt to Asset ratio yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Artinya, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standart pengukuran untuk menilai baik tidaknya

rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Rumus rasio ini sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\textit{Total Utang}}{\textit{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Utang atas Modal (*Debt To Equity Ratio*)

Debt To Equity Rasio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan *kreditor* dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi pihak Bank, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin tinggi risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda–beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

3. *Long term Debt to Equity Ratio [LTDtER]*

LTDtER yaitu rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya yaitu untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. *LTDtER* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

4. Jumlah Kali Perolehan Bunga (*Times Interest Earned*)

Menurut J.Fred Weston dalam Kasmir (2012: 160) *Times Interest Earned* yaitu rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne dalam Kasmir (2012: 160) juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Jumlah kali perolehan bunga atau *Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunnya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para *kreditor*. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya, tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari *kreditor*. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari *kreditor*. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan membayar bunga dan biaya lainnya.

Untuk menghitung rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Untuk mengetahui rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage [FCC]*)

FCC atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times Interest Earned Ratio*. Letak perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. *FCC* dihitung dengan rumus berikut ini:

$$FCC = \frac{EBT + B.Bunga + Kewajiban Sewa}{B.Bunga + Kewajiban Sewa}$$

2.1.5. Analisis Rasio Aktivitas

2.1.5.1. Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012: 172) Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau efektifitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan contohnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio Aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan Rasio Aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru kurang efisien dan efektif dalam pengelolaan asset perusahaan.

Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa lama penagihan suatu utang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan pengukuran beberapa periode sebelumnya. Disamping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata sediaan tersimpan digudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya.

Dengan demikian, dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut. Kemudian, dicarikan upaya perbaikan yang dibutuhkan. Namun, apabila mampu mencapai target yang telah ditentukan hendaknya dapat dipertahankan atau ditinggalkan untuk periode berikutnya.

Penggunaan Rasio Aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antar penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini (Kasmir, 2012).

2.1.5.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012: 189) dalam praktik rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain :

1. Untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang itu berputar dalam satu periode.
2. Untuk menjumlah hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menjumlah berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk menilai berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja yang berputar dalam satu periode atau beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai diatas terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari Rasio Aktivitas yaitu

1. Dalam Bidang Piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Dengan demikian dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

- b. Manajemen dapat mengetahui jumlah dari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah dari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam Bidang Sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang sudah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat juga membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa yang lalu.

3. Dalam Bidang Modal Kerja dan Penjualan

Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam Bidang Aktiva dan Penjualan

- a. Pihak manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- b. Pihak manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.1.5.3. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat bergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya Rasio Aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut (Kasmir, 2012).

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis Rasio Aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Receivable Turnover yaitu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio artinya modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah artinya ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Untuk mengetahui *Receivable Turnover* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory Turnover yaitu rasio yang digunakan untuk menilai berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Cara menghitung rasio perputaran sediaan dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan,
2. Membandingkan antara penjualan nilai sediaan.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan infestasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. *Inventory Turnover* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Working Capital Turnover yaitu salah satu rasio untuk menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa besar modal kerja berputar selama satu periode. Untuk menilai rasio ini kita perlu membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat didefinisikan bahwa perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin dikarenakan rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Berikut ini rumus *Working Capital Turnover* :

$$\textit{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Lancar}}$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Fixed Asset Turn Over yaitu rasio yang digunakan untuk menilai berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk menilai apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Berikut ini rumus perhitungan *Fixed Asset Turn Over*:

$$\textit{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

5. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Untuk mengetahui *Total Asset Turnover* dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}}$$

2.1.6. Analisis Rasio Profitabilitas

2.1.6.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mencari laba (keuntungan). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan laba dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan Rasio Profitabilitas dapat dilakukan melalui perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya supaya terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil dari pengukuran tersebut bisa dijadikan sebagai alat penilaian kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Apabila berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depannya. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahan sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2012).

2.1.6.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012: 197) bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan Rasio Profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan:

- a. Untuk menghitung seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk menilai produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh oleh pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Manfaat penggunaan Rasio Profitabilitas (Kasmir, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Untuk mengetahui posisi keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk mengetahui perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu.

- d. Untuk mengetahui besarnya keuntungan bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.6.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

1. *Profit margin on sales*

Profit margin on sales atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin yaitu

a. *Marjin Laba Kotor (Gross Profit margin)*

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengatur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume Penjualan. Rumus rasio ini sebagai berikut :

$$Gross Profit Margin = \frac{Penjualan - HPP}{Penjualan}$$

b. Marjin Laba Bersih (*Net profit margin*)

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dijelaskan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya. Semakin tinggi *profit margin* semakin baik operasi perusahaan. Rumus *Net Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Hasil Pengembalian Investasi (*ROI*)

ROI merupakan rasio yang mengungkapkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Selain itu, hasil pengembalian investasi mengungkapkan adanya produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Untuk mengetahui *ROI* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*ROE*)

ROE merupakan rasio untuk menghitung laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Untuk mengetahui *ROE* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa

Laba per lembar saham biasa merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menandakan bahwa manajemen perusahaan belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham yaitu jumlah dari keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Laba Per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Jml. Shm Biasa Yg Beredar}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penyusunan ini berdasarkan pada beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Referensi ini diambil dan disesuaikan dari variabel-variabel yang diteliti. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada

Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Yuli Orniati (2009)	Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus di PT. Wira Jatim Group Pabrik Es Betek Malang).	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan berada dalam keadaan baik.
2	Fredrik Natan (2010)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus di PT. Astra International Tbk.).	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan menunjukkan keadaan yang baik, hanya saja perbandingan laba bersih di tahun 2009 mengalami penurunan yang diakibatkan adanya krisis finansial.
3	Hendry Andres Maith (2013)	Analisis Laporan Keuangan dalam mengukur kinerja keuangan (Studi kasus	Metode Analisa Horizontal	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya

		pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.).		menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan cukup baik, tetapi dilihat dari rasio solvabilitas perusahaan berada pada posisi <i>insolvable</i> Yaitu keadaan modal perusahaan tidak mencukupi untuk menjamin utang yang diberikan <i>kreditur</i> .
4	Marcel Pongoh (2013)	Analisis laporan Keuangan Untuk menilai kinerja keuangan (Studi kasus pada PT. Bumi Resources Tbk.).	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan berada dalam keadaan baik.
5	Revinta Dara Regina (2017)	Analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan (PT. Unilever Indonesia Tbk.)	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan berada dalam keadaan baik.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis (KPT)

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari perolehan data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan SPBU 44.594.231 Bawu Batealit Jepara tahun 2014-2017 dapat di tunjukkan pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

